

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan pada sektor-sektor yang mampu mendorong peningkatan perekonomian pada suatu negara tidak akan lepas dengan adanya peran dari pemerintah secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia sendiri juga termasuk dalam negara berkembang yang dimana masih sangat memerlukan penghimpunan dana yang cukup besar untuk melakukan pembangunan tersebut. Kebijakan pemerintah dengan melakukan pinjaman luar negeri ini sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi masalah pembiayaan pembangunan didalam negeri yang mengalami keterpurukan akibat dampak konflik atau adanya sebuah pandemi seperti yang sedang dialami sekarang ini. Kebijakan utang luar negeri ini dinilai penting dan sebuah langkah yang rasional karena langkah tersebut merupakan cara yang paling mudah serta efektif untuk mengatasi masalah yang timbul karena kurangnya modal untuk pembangunan dalam negeri. (Silvia and Tyas, 2014)

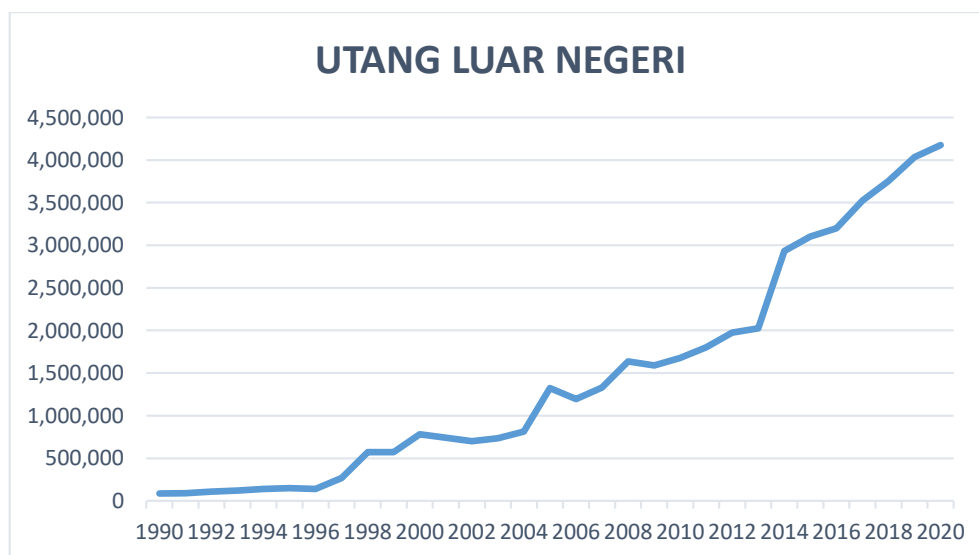
Negara sebenarnya sudah melakukan penghimpunan dana dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan tersebut tetapi masih juga terdapat berbagai kendala. Kendala yang terjadi biasanya seperti penanaman pajak yang masih terbatas, belum maksimalnya sektor perdagangan internasional, dan kurangnya tabungan dalam negeri yang dimiliki Indonesia. Kendala pada beberapa faktor tersebut menjadikan utang luar negeri sebagai salah satu cara untuk melakukan penghimpunan dana, maka dari itu adanya utang luar negeri seharusnya dapat membantu penghimpunan dana yang akan

digunakan untuk melakukan pembangunan sektor ekonomi agar lebih baik dan dapat menjadikan sektor perekonomian akan lebih maju. Pemerintah pada saat ini menjadi sebuah penggerak utama dalam melakukan pembangunan sektor perekonomian yang disokong dengan utang luar negeri agar target pertumbuhan ekonomi yang sudah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dengan penuh dan pembangunan berjalan dengan sesuai target tersebut.

Pemerintah saat ini melalui Kementerian Keuangan saat ini telah melakukan sebuah penghimpunan dana dalam negeri dalam bentuk penjualan SUN atau Surat Utang Negara. Pemerintah melakukan penjualan SUN ini kepada masyarakat dengan periode tertentu serta ketentuan tertentu juga agar penghimpunan dana dalam negeri ini berjalan lancar dan bermanfaat bagi negara. Hingga saat ini pemerintah sudah mengeluarkan beberapa jenis SUN, yaitu seperti Surat Perbendaharaan Negara (SPN) dan Obligasi Negera (ON). Khusus untuk Obligasi Negara terdapat beberapa jenis lagi, seperti ORI (Obligasi Ritel Indonesia), SBR (Saving Bond Ritel), dan SR (Sukuk Ritel). Pada tahun 2019, pemerintah melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyampaikan bahwa selama Triwulan IV tahun 2019 realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp 105,3 triliun (naik 6,4%) dibandingkan saat periode yang sama pada tahun 2018. Pemerintah selama ini memang sudah sangat berusaha penuh untuk mendapatkan dana investasi yang dapat digunakan untuk melakukan pembangunan ekonomi terbukti adanya kenaikan pada sektor Penanaman Modal Asing (PMA) seperti yang disampaikan diatas.

Permasalahan utama berbagai negara yaitu tentang utang luar negeri memang sangat menarik untuk dilakukan pembahasan, hal ini dikarenakan posisi utang luar negeri Indonesia pada tahun 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar USD 208,3 miliar menurut Bank Indonesia dan adanya pandemi Covid-19 ini mengakibatkan banyak negara mengalami keterpurukan pada sektor ekonomi, maka penulis mengangkat topik tentang utang luar negeri Indonesia sebagai bahan penelitian.

Pada saat negara melakukan peminjaman ke luar negeri dan setelah itu terjadi sebuah gejolak disektor nilai tukar maka negara tersebut akan mengalami permasalahan. Permasalahan ini disebabkan saat nilai pada pinjaman yang ditentukan dengan valuta asing, misalnya menggunakan dollar Amerika maka pada pelunasan pinjamannya untuk cicilan pokok dan bunga dihitung menggunakan peminjaman mata uang negara tersebut (Ibrahim, Hidayat and Nuraini, 2019).



Sumber: Direktorat Jendral Pengelola Utang Kementerian Keuangan RI Tahun 1990-2020 (diolah)

Gambar 1. 1
Perkembangan ULN Tahun 1990-2020 (miliar US Dollar)

Pada periode tahun 1990 hingga 2020, perkembangan ULN Indonesia tumbuh signifikan dari tahun ke tahun (Gambar 1.1). Secara keseluruhan, posisi ULN Indonesia tumbuh terutama pada tahun 2020, meningkat sebesar 3% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang tinggi tersebut dapat membebani APBN dan berdampak pada angsuran utang dan bunga setiap tahun yang akan meningkat.

Negara berkembang memiliki sebuah potensi untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan pada sektor ekonomi ke jalan yang lebih baik. Tapi Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki sebuah permasalahan dalam melakukan pembangunan yang disebabkan dari faktor pendanaan yang masih kurang. Pemerintah saat ini menggunakan utang luar negeri yang merupakan salah satu sumber pendanaan untuk melakukan pembangunan, utang luar negeri sendiri merupakan sumber pendanaan yang telah banyak digunakan oleh negara berkembang di dunia pada saat ini.

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا
مَا دُمْتَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُمْ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَئِيسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

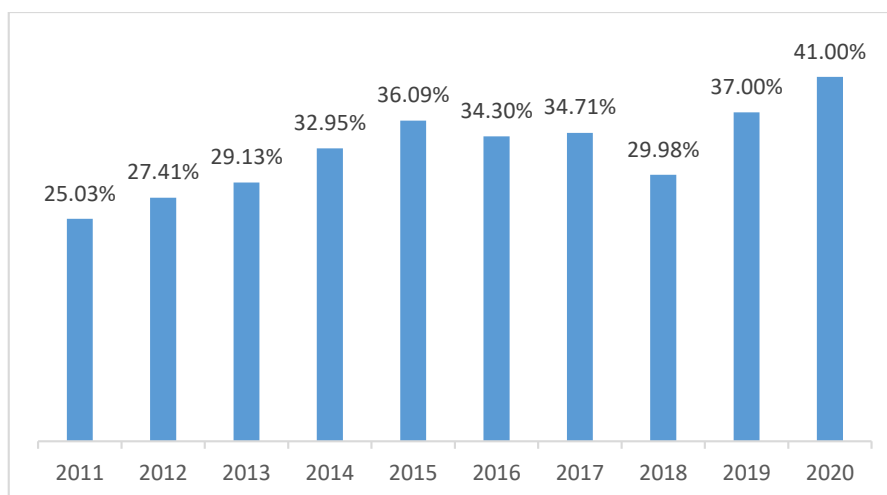
Artinya: " Diantara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu dan diantara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu mengihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." (QS. Ali-Imran: 75)

Indonesia yang sekarang sebagai negara berkembang, utang memang terbilang cukup sulit untuk dihindari dan pada era ini yang sudah memasuki era globalisasi. Adanya pengeluaran negara yang semakin besar dan tidak adanya peningkatan pendapatan maka pemerintah saat ini menerapkan kebijakan untuk melakukan utang. Cara yang dapat membantu meningkatkan perekonomian negara salah satunya dengan melakukan utang dan hal tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Utang luar negeri sendiri seharusnya tidak dijadikan sebuah masalah saat utang tersebut peruntukannya digunakan sesuai tujuan serta tidak melebihi ketentuan yang sudah ada (Silvia and Tyas, 2014).

Upaya yang dilakukan saat ini yaitu pemerintah melakukan sebuah upaya untuk membuat kestabilan perekonomian tetap berada di jalur yang benar, salah satunya dengan cara melakukan Penanaman Modal Asing (PMA), cara ini diharapkan dapat memberikan sebuah efek langsung terhadap peningkatan investasi di Indonesia.

Produk domestik bruto menjadi sebuah indikator sebuah negara apakah perekonomian berjalan dengan baik atau tidak, negara yang sedang berkembang seperti Indonesia memiliki anggapan bahwa variabel utang luar negeri dapat menjadi sebuah penghambat maupun sebagai pendorong perekonomian. Jika utang luar negeri ini dikelola secara baik dan benar maka dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan dan investasi pada bidang perekonomian yang hasil akhirnya dapat meningkatkan perekonomian negara, utang luar negeri bisa menjadi penghambat perekonomian negara saat kurangnya tanggung jawab dan fungsi pengawasannya (Ulfa and Zulham, 2017).

Menurut Bitzenis dan Marangosf (2008) Posisi utang luar negeri sangat ditentukan oleh pergerakan kurs pada sebuah negara, hal ini karena kurs merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki sebuah peran penting pergerakan utang luar negeri.



Sumber : Bank Indonesia, 2021

Gambar 1. 2
Rasio ULN Indonesia Terhadap PDB Tahun 2005-2020

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga 2015 jumlah utang luar negeri Indonesia terus mengalami penambahan yang cukup tinggi, pada tahun 2011 sendiri hanya pada posisi 25.03% lalu pada tahun 2015 sudah meningkat hingga posisi 36.09%. Dapat diketahui juga bahwa rasio utang luar negeri terhadap PDB Indonesia mengalami penurunan yang cukup mencolok hanya pada tahun 2018 yang berada pada posisi 29.98% dan posisi tersebut adalah posisi paling rendah dalam rentan waktu dari tahun 2011 hingga 2020. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan paling besar yaitu 7.02% daripada tahun 2018.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra, Aimon & Adry (2018) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utnag Luar Negeri

Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode ECM memiliki hasil yang menyatakan saat pengujian jangka pendek dan jangka panjang inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri. Pemerintah seharusnya dapat melihat inflasi sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk melakukan pengendalian utang luar negeri yang digunakan. Namun pada pengujian jangka panjang variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan dan untuk jangka pendek memiliki hasil negatif signifikan terhadap utang luar negeri. Saat pertumbuhan ekonomi mengalami kondisi yang baik maka pemerintah seharusnya dapat mengurangi utang luar negeri sehingga dapat terlepas dari jeratan utang pada masa yang datang. Lalu untuk variabel suku bunga memiliki hasil negatif tidak signifikan dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri. Hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengembalian utang luar negeri harus melalui perhitungan yang matang dengan melihat kondisi keuangan negara.

Secara bersama-sama kesimpulan yang didapat adalah sebaiknya penggunaan utang dapat tumbuh seiring kemakmuran juga bertumbuh, hal tersebut dapat menggambarkan bahwa utang yang dilakukan oleh negara memiliki kegunaan yang penting dalam meningkatkan kemakmuran sebuah negara serta dapat memberikan sebuah kelonggaran kepada masyarakat dalam suatu negara. Utang memang sangat diperlukan oleh negara untuk dapat meningkatkan ekonomi dan memiliki tujuan akhir mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya, bagi sebuah negara utang sebenarnya tidak menjadi suatu permasalahan saat utang tersebut digunakan sebagai cara yang efektif untuk kemajuan negara dan utang tersebut tidak melebihi ambang batas aman yang telah ditentukan.

Inflasi menjadi faktor terhadap utang luar negeri Indonesia karena memiliki peran sebagai indikator penting untuk mengetahui harga dan barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi mengalami fluktuasi karena adanya faktor dari nilai tukar rupiah itu sendiri, saat nilai tukar melemah maka inflasi akan meningkat dan berlaku sebaliknya juga. Saat inflasi tinggi, harga-harga akan mengalami kenaikan lebih mahal dan masyarakat kalangan menengah kebawah akan tidak bisa menjagkaunya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan memiliki topik yang sama berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri yaitu dilakukan oleh Jannah, H. N. A., & Shidiqi, K. A. (2017) berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 1985-2015”. Menggunakan metode ECM sebagai model yang digunakan dalam penelitian tersebut. Variabel independen yang digunakan yaitu produk domestik bruto, penanaman modal asing, jumlah uang beredar, dan Kurs.

Hasil penelitian diatas menyatakan saat produk domestik bruto mengalami laju peningkatan, utang luar negeri bergerak menurun dan pemerintah harus mampu memperkuat sektor-sektor dominan serta menjajaki sektor-sektor non-dominan untuk meningkatkan PDB maka akan menghasilkan pendapatan nasional yang tinggi, langkah tersebut dapat membantu menurunkan tingkat utang luar negeri Indonesia. Penanaman modal asing sendiri tidak berdampak pada utang luar negeri. Namun, pemerintah masih perlu meningkatkan aliran modal asing ke dalam negeri untuk menambah dan penyerapan lapangan tenaga kerja dan dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Jumlah uang beredar meningkat, utang luar negeri akan mengurangi. Dalam hal ini, pemerintah sebagai

pemangku kebijakan harus mampu mendistribusikan jumlah uang beredar ke mana-mana dan bukan hanya wilayah yang berpusat di sekitar kota tertentu yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi global. Ketika nilai tukar naik, utang luar negeri berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat rupiah menguat, negara cenderung tidak mengeluarkan utang luar negeri. Pemerintah tidak melakukan utang luar negeri bukan memiliki arti membiarkan secara bebas nilai tukar mengalami pelemahan, pada posisi ini pemerintah memiliki peran sebagai agen stabilitas yang harus tetap menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terkait dengan meningkatkan daya beli masyarakat.

Penelitian yang lain menggunakan topik "Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016)" dilakukan oleh Ratag, Kalangi, dan Mandej (2018). Memiliki hasil bahwa variable PDB memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini disebabkan untuk pinjaman luar negeri Indonesai disalurkan untuk melakukan pembangunan sarana infrastruktur negara serta untuk membantu dalam kestabilan perekonomian Indonesia. Penggunaan Utang Luar Negeri juga sudah memiliki bagian-bagian tersendiri seperti untuk pembayaran utang sebelumnya, subsidi, cicilan pokok bunga, dan digunakan dalam pembangunan infrastruktur. Ketika PDB ada kenaikan, hal tersebut hanya dapat mengurangi permintaan pinjaman luar negeri pada tahun berikutnya.

Menurut deskripsi yang sudah diuraikan dalam paragraf diatas serta dari penelitian terdahulu, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini produk domestik bruto, nilai tukar, penanaman modal asing, inflasi dan variabel terikatnya yaitu

utang luar negeri. Penelitian ini memiliki tujuan membantu mengantisipasi serta meminimalkan utang luar negeri yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui utang luar negeri Indonesia itu apakah dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil judul

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI INDONESIA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah variabel PDB mempengaruhi variabel utang luar negeri Indonesia?
2. Apakah variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat mempengaruhi variabel utang luar negeri Indonesia?
3. Apakah variabel PMA dapat mempengaruhi variabel utang luar negeri Indonesia?
4. Apakah variabel inflasi dapat mempengaruhi variabel utang luar negeri Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh PDB terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam periode penelitian ini.

2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam periode penelitian ini.
3. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam periode penelitian ini.
4. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Inflasi terhadap Utang Luar Negeri Indonesia dalam periode penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penelitian diatas dapat berguna bagi para akademisi untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Para peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian dengan judul yang sejenis atau variabel pada penelitian ini.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri pemerintah Indonesia.